

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

“Perang Rusia dan Ukraina yang dimulai pada 24 Februari 2022 telah menjadi salah satu konflik geopolitik terbesar di abad ke-21, yang berdampak luas pada stabilitas politik dan perekonomian global. Konflik ini memicu respons diplomatik, sanksi ekonomi, dan perubahan kebijakan di berbagai negara besar. Ketidakpastian geopolitik ini tidak hanya berimplikasi pada sektor militer dan politik, tetapi juga mengguncang pasar finansial dan komoditas global, termasuk sektor energi”.(Bloomberg, 2025)

Ketegangan antara Rusia dan Ukraina menyebabkan gangguan signifikan pada pasokan energi global karena Rusia adalah salah satu eksportir minyak, gas alam, dan batu bara terbesar di dunia. Sentimen pasar terhadap risiko pasokan langsung membuat harga energi melonjak sejak awal konflik, memicu gejolak di berbagai bursa komoditas internasional. “Dalam rantai suplai global terutama sektor energi , Uni Eropa (UE) sangat bergantung pada Rusia untuk pasokan gas alam, dengan sekitar 40% impor gas UE berasal dari sumber-sumber Rusia sebelum konflik dimulai. Dengan terjadinya perang antara Rusia-Ukraina Hal tersebut memperburuk kurangnya stabilitas pasokan energi dan memicu volatilitas harga energi yang mencapai rekor tertinggi pada Agustus 2022.” (kompasiana, 2025)

“Menurut Laode, sejak Juni 2025 sekitar 17 persen kilang Rusia tidak dapat beroperasi akibat serangan Ukraina. Kondisi ini diperparah oleh ajakan Presiden Amerika Serikat (AS) kepada Uni Eropa untuk mengenakan tarif hingga 100 persen terhadap Cina dan India guna meningkatkan tekanan ekonomi terhadap Rusia. Kebijakan tersebut memperkuat sentimen kenaikan harga minyak di pasar global”.(warta ekonomi, 2025).

“Di Indonesia, dampak perang terasa melalui kenaikan harga energi dan komoditas impor yang memengaruhi biaya hidup dan aktivitas ekonomi domestik. Indonesia masih mengimpor sejumlah besar barang kebutuhan pokok seperti

gandum dari Ukraina, sehingga terganggunya pasokan dan kenaikan harga komoditas global dapat mendorong inflasi dan biaya produksi. Sementara itu, lonjakan harga batu bara dan komoditas lain memberikan peluang bagi sektor ekspor Indonesia, namun kenaikan harga energi juga berpotensi meningkatkan biaya input di sektor energi. Dampak ini, meskipun tidak sebesar di negara yang memiliki hubungan dagang langsung besar dengan kedua negara konflik, tetap menjadi faktor penting yang memengaruhi profitabilitas perusahaan Indonesia melalui kenaikan biaya operasional, tekanan inflasi, dan perubahan permintaan pasar". (bisnis ekonomi, 2025). Berikut merupakan data profit for the period setiap sektor yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024: (dalam miliar rupiah)

No	Sektor	2021	2022	2023	2024
1	<i>Energy</i>	659	1948	1193	1091
2	<i>Basic Materials</i>	310	363	268	302
3	<i>Industrials</i>	575	963	866	807
4	<i>Consumer Non-Cyclicals</i>	498	433	442	471
5	<i>Consumer Cyclicals</i>	76	89	68	80
6	<i>Healthcare</i>	399	238	202	205
7	<i>Financials</i>	1.116	1566	1632	1913
8	<i>Properties & Real Estate</i>	56	112	151	331
9	<i>Technology</i>	72	(364)	(283)	(182)
10	<i>Infrastructures</i>	691	647	582	578
11	<i>Transportation & Logistic</i>	(815)	1903	43	10

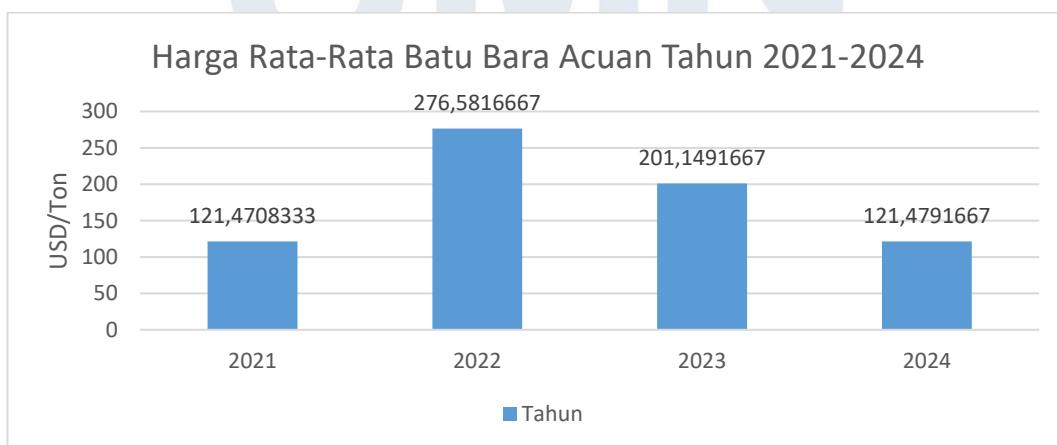
Tabel 1. 1 Tabel Rata-Rata Profit for the Period Setiap Sektor Tahun 2021-2024

Sumber: IDX Financial Data Ratio

Tabel 1.1 menyajikan data rata-rata *profit for the period* pada masing-masing sektor yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berdasarkan klasifikasi IDX-IC. "IDX-IC mengelompokkan perusahaan tercatat dengan mempertimbangkan eksposur pasar terhadap barang atau jasa akhir yang dihasilkan, sehingga klasifikasi ini berfungsi sebagai pedoman bagi pengguna dalam mengidentifikasi kelompok

perusahaan dengan karakteristik eksposur pasar yang serupa” (Indonesia Stock Exchange, 2021). Berdasarkan Tabel 1.1, sektor energi mengalami peningkatan signifikan pada rata-rata *profit for the period*, dari posisi kedua tertinggi setelah sektor finansial pada tahun 2021 sebesar Rp659,15 miliar, menjadi sektor dengan rata-rata *profit for the period* tertinggi pada tahun 2022 sebesar Rp1.948 miliar. Selanjutnya, pada tahun 2023 sektor energi tetap mempertahankan posisi teratas di luar sektor finansial dengan rata-rata *profit for the period* sebesar Rp1.193 miliar. Selain itu di tahun 2024 juga memiliki nilai *profit for the period* sebesar Rp1.091 miliar diluar sektor finansial. Sehingga sektor energi berhasil mencapai laba tertinggi selama tiga tahun dari empat tahun periode penelitian.

“Di Indonesia, batu bara merupakan komoditas energi yang mendominasi sektor energi nasional, terlihat dari kapasitas produksi dan ekspor batu bara yang sangat besar sepanjang tahun terakhir. Data Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral mencatat sumber daya batu bara Indonesia saat ini mencapai 31,9 miliar ton dengan jumlah perusahaan tambang mencapai 959 perusahaan sehingga jumlah tersebut menempatkan Indonesia sebagai negara yang memiliki perusahaan tambang batu bara terbanyak di dunia. Batu bara Indonesia telah mempengaruhi geopolitik global dan secara nasional telah menjadi penggerak ekonomi terutama sumbangannya terhadap Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) mencapai 70 persen”.(antara news, 2025)



Gambar 1. 1 Harga Batu Bara Acuan Tahun 2022

Sumber : kementerian esdm

Berdasarkan gambar 1.4, Harga rata-rata Batu Bara Acuan selama tahun 2022 mengalami peningkatan yang sangat signifikan dibanding tahun 2021. Martha (2022) menuliskan “Agung Pribadi selaku Kepala Biro Komunikasi, Layanan Informasi Publik dan Kerja Sama (KLIK) Kementerian ESDM menjelaskan peningkatan tersebut karena sanksi embargo energi yang diterapkan oleh beberapa negara terhadap Rusia sehingga harga komoditas batubara global pun ikut terpengaruh sehingga HBA di tahun itu melonjak”. Di tahun 2023 dan 2024 harga rata-rata batu bara acuan mengalami penurun dibanding tahun 2022. Menurut Fahmy Radhi (2023) menuliskan “Penurunan ini tidak terjadi begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh kondisi pasar ekspor yang mulai melemah. Harga komoditas tambang dan energi menurun seiring dengan penurunan permintaan.” Ketika harga rata-rata batu bara meningkat, harga jual ikut naik sehingga sales perusahaan meningkat, sedangkan ketika harga rata-rata batu bara menurun, harga jual turun yang berdampak pada penurunan sales perusahaan. Perusahaan sektor energi berusaha menunjukkan adanya kemampuan perusahaan dalam mengonversi pendapatan menjadi laba bersih. Kenaikan laba bersih menunjukkan efektivitas perusahaan dalam mengendalikan biaya operasional dan non-operasional. Kemampuan tersebut tercermin pada *Net Profit Margin (NPM)*.

Menurut Miranti (2023), “*Net Profit Margin* menunjukkan rasio antara laba bersih setelah pajak atau *net income* terhadap total penjualannya. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan pendapatan bersihnya terhadap total penjualan yang dicapai.”. *Net Profit Margin (NPM)* merupakan salah satu rasio yang digunakan oleh investor dalam menganalisa suatu perusahaan. Menurut Miranti (2023), “Semakin tinggi rasio *Net Profit Margin* yang dicapai oleh perusahaan terhadap penjualan bersihnya menunjukkan semakin efektif operasional perusahaan dalam menghasilkan laba bersihnya. Semakin tinggi nilai *NPM* menunjukkan perusahaan memiliki kinerja yang tinggi dan positif.

Jika *NPM* tinggi, berarti perusahaan berhasil mengelola pendapatan penjualan dan mengendalikan seluruh biaya secara efisien sehingga mampu menghasilkan laba bersih yang optimal. Laba bersih yang tinggi memberikan

peluang bagi perusahaan untuk meningkatkan laba ditahan, yang dapat digunakan sebagai sumber pendanaan internal tanpa harus bergantung pada utang. Kondisi ini dapat meningkatkan kepercayaan investor karena mencerminkan kinerja operasional perusahaan yang stabil dan berkelanjutan. Ketika perusahaan membutuhkan tambahan dana pada periode berikutnya, kinerja NPM yang tinggi dapat menjadi sinyal positif bagi investor, sehingga perusahaan memiliki peluang untuk memperoleh pendanaan eksternal dengan biaya yang lebih rendah. Selain itu, tingginya NPM menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan efisiensi biaya meskipun terjadi peningkatan aktivitas penjualan

Bagi investor, tingginya Net Profit Margin (NPM) menjadi sinyal positif karena menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengonversi penjualan menjadi laba bersih melalui pengendalian biaya yang efisien. Laba bersih yang tinggi meningkatkan potensi pembentukan laba ditahan maupun pembagian dividen di masa mendatang. Kondisi ini dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap kinerja operasional perusahaan, sehingga mendorong meningkatnya permintaan saham. Peningkatan minat investor tersebut berpotensi mendorong kenaikan harga saham, yang pada akhirnya menghasilkan *capital gain* yang lebih besar. Selain itu, NPM yang tinggi mencerminkan stabilitas profitabilitas perusahaan, yang dinilai investor sebagai indikator keberlanjutan usaha dan kemampuan perusahaan dalam menghadapi fluktuasi biaya maupun tekanan pasar. Dengan demikian, NPM yang tinggi menjadi salah satu indikator penting bagi investor dalam menilai prospek keuntungan dan risiko investasi perusahaan.

Net Profit Margin (NPM) juga penting bagi pihak kreditur. Dengan kemampuan perusahaan menghasilkan NPM yang tinggi, hal ini dapat meyakinkan pihak kreditur dalam proses pemberian pinjaman, karena mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari setiap penjualan untuk memenuhi kewajiban keuangannya. Semakin besar *Net Profit Margin* (NPM) yang dimiliki perusahaan, semakin kecil risiko tidak terbayarnya pinjaman, sehingga kreditur merasa lebih yakin dalam menyalurkan dana. Dengan demikian, *Net Profit Margin* (NPM) tidak hanya berfungsi sebagai ukuran kinerja keuangan

perusahaan, tetapi juga sebagai indikator penting bagi kreditur dalam menilai kelayakan kredit dan meminimalkan risiko investasi mereka.

Salah satu perusahaan sektor energi yang berhasil mengelola pendapatan dan mengendalikan biaya secara efisien sehingga mampu menghasilkan laba bersih yang optimal pada tahun berikutnya adalah PT Adaro Energy Tbk. “Emiten batu bara PT Adaro Energy Indonesia Tbk. (ADRO) membukukan pertumbuhan pendapatan dan laba pada 2022 seiring dengan memanasnya harga batu bara. Laba inti ADRO sepanjang 2022 naik 140 persen menjadi US\$3,01 miliar dari US\$1,25 miliar pada tahun sebelumnya. Adapun total laba bersih mencapai US\$2,83 miliar setara Rp43,23 triliun, atau naik 175 persen secara tahunan. Emiten batu bara milik Garibaldi ‘Boy’ Thohir ini bahkan mencatat rekor tertinggi pendapatan sebesar US\$8,10 miliar setara Rp123,74 triliun (kurs Rp15.273) sepanjang 2022, atau naik 103 persen dari US\$3,99 miliar pada akhir 2021. Lonjakan pendapatan ADRO dipicu kenaikan secara tahunan pada volume penjualan serta average selling price (ASP) yang ditopang tingginya harga batu bara. Faktor cuaca, kendala suplai dan peristiwa geopolitik menyebabkan harga bertahan pada level tinggi. Alhasil mendukung kenaikan ASP secara tahunan”.(marketbisnis, 2023). Kenaikan laba pada ADARO tersebut, berdampak pada kenaikan nilai *NPM*. Berikut *NPM* ADARO tahun 2021-2024:



Gambar 1. 2 Net Profit Margin PT Adaro Energy Tbk periode 2021-2024

Berdasarkan Gambar 1. 5, *Net Profit Margin* PT Adaro Energy Tbk periode 2021-2024 setiap tahunnya memiliki net profit margin yang positif. Di tahun 2022 terjadi peningkatan pada *npm* sebesar 34,94%. “Kenaikan tersebut dikarenakan penjualan PT Adaro naik 140 persen secara tahunan atau year on year dari laba 2021 yang sebesar USD 1,25 miliar. Adaro juga mencatat, faktor cuaca, kendala suplai dan peristiwa geopolitik menyebabkan harga bertahan pada level yang tinggi dan dengan demikian mendukung kenaikan harga rata-rata (ASP) secara tahunan bagi perusahaan. Sehingga Pencapaian itu juga menjadi rekor profitabilitas perusahaan yang ditopang oleh kenaikan volume penjualan dan harga batu bara yang masih tinggi.”(kumparan bisnis, 2023).

dengan kenaikan laba tersebut dapat digunakan untuk ekspansi bisnis. “Emiten batu bara PT Adaro Energy Indonesia Tbk. (ADRO) melakukan ekspansi ke bisnis karbon melalui anak usahanya. Ekspansi dilakukan dengan pemberian pinjaman sebesar Rp45,5 miliar kepada PT Hutan Amanah Lestari (HAL). Melalui keterbukaan informasi di Bursa Efek Indonesia (BEI), suntikan pinjaman diberikan oleh PT Adaro Persada Mandiri (APM) kepada Hutan Amanah Lestari melalui perjanjian yang ditandatangani pada 27 Juli 2022”.(bisnis.com, 2022)

selain itu *npm* digunakan investor untuk menilai tingkat return yang akan diberikan oleh perusahaan, sebagai contoh yang terjadi pada pt Adaro energy tbk “PT ADARO akan membagikan dividen tunai tahun buku 2022 sebesar USD500 juta.”. “Rencana pembagian dividen ini telah mendapat restu pemegang saham melalui rapat umum pemegang saham tahunan (RUPST).”(pasar dana, 2025) Hal ini menunjukkan semakin meningkatnya profit dari suatu perusahaan, semakin tinggi peluang investor untuk memperoleh keuntungan.

“Berdasarkan contoh di atas, terlihat pentingnya profitabilitas di dalam suatu perusahaan. Perusahaan untuk memperoleh profitabilitas yang tinggi harus memperhatikan faktor-faktor yang memengaruhi profitabilitas. Faktor-faktor yang diperkirakan dapat memengaruhi profitabilitas dalam perusahaan adalah *current ratio, debt to equity ratio* dan *inventory turnover*”.

Current ratio merupakan salah satu dari rasio likuiditas. Menurut Weygandt et al. (2022) “likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan aset lancar”. “*Current ratio* yang tinggi menandakan bahwa perusahaan mampu melunasi utang jangka pendeknya menggunakan aset lancar perusahaan tersebut. Selain itu, dengan aset lancar yang lebih besar dibandingkan liabilitas jangka pendek menandakan bahwa perusahaan memiliki modal kerja yang memadai. Modal kerja ini dapat digunakan perusahaan untuk membeli persediaan yang memadai dan berkualitas salah satunya adalah batu bara. Dengan persediaan berkualitas yang tersedia secara memadai maka perusahaan dapat memenuhi permintaan pasar dan menarik pelanggan baru. Selain itu, keberadaan Digital Center of Excellence (DCOE) berperan sebagai unit strategis dalam perusahaan yang bertugas mengoordinasikan, mengembangkan, serta mengawasi seluruh inisiatif digital. Melalui penerapan DCOE, perusahaan dapat melakukan optimalisasi operasional pada hauling road, salah satunya melalui penjadwalan aktivitas hauling berbasis data. Optimalisasi ini membuat waktu tempuh angkutan menjadi lebih efisien, mengurangi kemacetan, serta meningkatkan kelancaran distribusi batu bara. Hal tersebut dapat dapat mengurangi biaya operasional dan biaya HPP. Dengan adanya efisiensi pada biaya operasional maka laba bersih (*net income*) perusahaan akan mengalami peningkatan, yang pada akhirnya berdampak pada kenaikan *Net Profit Margin*. Oleh karena itu, peningkatan *Current Ratio* berkontribusi terhadap pertumbuhan *Net Profit Margin* perusahaan”. Berdasarkan penelitian Utary & Veta (2022) *current ratio* berpengaruh positif terhadap *net profit margin*. Sedangkan pada penelitian Indraswari, dan Alfiadi (2023), *current ratio* tidak berpengaruh terhadap *net profit margin*.

Menurut Kashmir (2012) dalam penelitian Hantono (2020), “*Debt to equity ratio* ini merupakan rasio yang digunakan yang dapat menilai utang dengan ekuitas. rasio ini dicari dengan cara membandingkan seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (Kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan

jaminan utang". "Debt to equity ratio yang rendah mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki *liabilitas* yang lebih kecil dibandingkan ekuitas, sehingga lebih banyak mengandalkan modal sendiri daripada utang. Dengan ekuitas yang tinggi, perusahaan memiliki modal yang cukup untuk melakukan belanja modal yang dapat dimanfaatkan oleh perusahaan untuk meningkatkan pertumbuhan perusahaan. Contohnya bagi perusahaan energi, ekuitas yang tinggi dapat digunakan untuk pembangunan *hauling road* (*hauling road* dibangun memerlukan persetujuan pemerintah sesuai dasar regulasi Undang-Undang No. 4 Tahun 2009 tentang Pertambangan Mineral dan Batubara yaitu izin Usaha Pertambangan (IUP)) yang lebih lebar. *Hauling road* digunakan untuk mengangkut hasil tambang seperti batu bara dari lokasi tambang ke tempat penampungan sementara (*stockpile*). Dengan pembuatan *hauling road* dapat mendukung efisiensi pada biaya pokok penjualan, misalnya biaya bahan bakar, karena waktu tempuh dari lokasi tambang menuju *stockpile* atau pelabuhan menjadi lebih cepat. Ketika pendapatan usaha meningkat dan biaya pokok penjualan semakin efisien, maka laba tahun berjalan perusahaan akan meningkat. *Net income* yang lebih tinggi akan berdampak positif pada kenaikan *net profit margin*". Dengan demikian, debt to equity ratio yang rendah berkontribusi pada peningkatan profitabilitas perusahaan. Berdasarkan penelitian Sintia & Ridwan (2025), Debt to Equity Ratio berpengaruh terhadap *Net Profit Margin*. Sedangkan pada penelitian Damanik, Mawardani, dan Simbolon (2024), *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Net Profit Margin*.

"*Inventory Turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa cepatnya persediaan yang dapat terjual oleh perusahaan dalam satu periode" (Weygandt et al., 2022). Meningkatnya perputaran persediaan pada perusahaan energi menunjukkan meningkatnya kemampuan perusahaan dalam menjual persediaan seperti batu bara. Dengan *inventory turnover* yang tinggi menunjukkan bahwa persediaan batu bara tidak tertahan lama di *stockpile*, sehingga perusahaan mampu menekan biaya penyimpanan, penanganan, dan pemeliharaan persediaan. Dengan adanya efisiensi pada biaya operasional maka laba bersih (*net income*) perusahaan akan mengalami peningkatan, yang pada akhirnya berdampak pada kenaikan *Net Profit Margin*. Oleh karena itu, peningkatan *Inventory Turnover*

berkontribusi terhadap pertumbuhan *Net Profit Margin* perusahaan. Berdasarkan penelitian revinda & widhi (2025), *Inventory Turnover* berpengaruh positif terhadap Net Profit Margin. Sedangkan pada penelitian Sulistino (2023), *inventory turnover* tidak berpengaruh terhadap *Net Profit Margin*.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Utary & Veta (2022). Namun, pada penelitian ini terdapat perbedaan dengan penelitiannya sebelumnya yaitu:

1. Penelitian ini Menambahkan 2 variabel independen yaitu *inventory turnover* yang mengacu kepada penelitian revinda & widhi (2025). *Debt to Equity Ratio* yang mengacu kepada penelitian Sintia & Ridwan (2025)
2. Objek penelitian yang dilakukan pada penelitian ini adalah perusahaan sektor energi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia secara berturut-turut dari tahun 2021 - 2024.
3. Penelitian ini menggunakan pada periode tahun 2021 - 2024 sedangkan penelitian sebelumnya pada periode tahun 2012 -2021.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka penelitian ini memiliki judul “**PENGARUH CURRENT RATIO, DEBT TO EQUITY RATIO, DAN INVENTORY TURNOVER TERHADAP NET PROFIT MARGIN PADA PERUSAHAAN SEKTOR ENERGI**”.

1.2 Batasan Masalah

Batasan masalah yang dijelaskan dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini menggunakan satu variabel dependen yaitu Net Profit Margin, dan tiga variabel independen yaitu: *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Inventory Turnover*.
2. Penelitian ini dilakukan terhadap perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI tahun 2021-2024.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut, maka yang akan menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap *Net Profit Margin* ?
2. Apakah *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap *Net Profit Margin* ?
3. Apakah *Inventory Turnover* berpengaruh positif terhadap *Net Profit Margin* ?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris mengenai:

1. Pengaruh positif *Current Ratio* terhadap *Net Profit Margin*.
2. Pengaruh negatif *Debt to Equity Ratio* terhadap *Net Profit Margin*.
3. Pengaruh positif *Inventory Turnover* terhadap *Net Profit Margin*

1.5 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini, diharapkan akan memberikan manfaat dan kontribusi sebagai berikut:

1. Bagi perusahaan Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang dibutuhkan oleh perusahaan dan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi perusahaan agar tepat dalam mengambil strategi dalam menjaga profitabilitas.
2. Bagi Investor Memberikan tolak ukur bagi investor untuk menentukan keputusan investasi sehingga dapat mempertimbangkan faktor-faktor seperti *current ratio*, *debt to equity ratio*, dan *inventory turnover* yang berpengaruh pada net profit margin.
3. Bagi para peneliti berikutnya Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi atau sebagai bahan referensi bagi penelitian-penelitian mengenai profitabilitas di masa yang akan datang.
4. Bagi peneliti Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperluas wawasan peneliti mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas suatu perusahaan.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode dan sistematika penulisan laporan penelitian.

BAB II TELAAH LITERATUR

Bab ini membahas mengenai teori-teori yang berkaitan dengan profitabilitas, pengertian Net Profit Margin sebagai variabel dependen, pengertian *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Inventory Turnover* serta hubungan setiap variabel independen dengan variabel dependen, pengembangan hipotesis dari masing-masing variabel, dan model penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisikan gambaran umum objek penelitian, variabel-variabel penelitian, definisi operasional, metode pengumpulan data penelitian serta metode analisis data dan mekanisme alat analisis yang digunakan dalam penelitian, pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi linier berganda.

